JURNAL SOSIAL, KEBUDAYAAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-ISSN xxxx-xxxx
Vol 1, No 1, (July - August 2026) p: 27 – 33
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/sochis

Pelestarian Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh Di Tengah Ancaman Alih Fungsi: Studi Kasus Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed, Lhokseumawe

Miftahul Rizki✉
Universitas Malikussaleh, Indonesia
Email: ✉miftahulrizky105@gmail.com

Article Info:
Submited: 1 July 2026
Published: 23 August 2026

Kata Kunci:
Rumoh Aceh, Pelestarian Arsitektur, Alih Fungsi, Keaslian Bangunan, Arsitektur Vernakular

Abstrak

Rumoh Aceh merupakan salah satu bentuk arsitektur vernakular Nusantara yang menyimpan nilai filosofis, religius, dan sosial masyarakat Aceh dalam setiap elemen bangunannya. Sayangnya, keberadaan rumah tradisional ini semakin langka akibat modernisasi, alih fungsi, dan kerusakan material seiring bertambahnya usia bangunan. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan kondisi fisik dan filosofis Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed di Kuta Blang, Kota Lhokseumawe sebelum dan sesudah mengalami renovasi, serta menganalisis dampak perubahan tersebut terhadap keaslian arsitektural dan makna filosofis bangunan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual berupa denah dan foto sebelum dan sesudah renovasi, serta wawancara dengan pemilik dan ahli waris rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembagian warisan telah mengurangi jumlah tiang penopang dari 32 menjadi 16 buah, mengubah jumlah pintu dari dua menjadi satu, mengganti sistem sambungan tali dengan paku kayu, serta menghilangkan ruang rumoh inong yang sebelumnya menjadi simbol dominasi peran perempuan dalam tatanan sosial Aceh. Perubahan tersebut tidak hanya mengurangi keaslian fisik bangunan tetapi juga melunturkan sebagian nilai filosofis dan religius yang melekat pada tata ruang aslinya. Penelitian ini merekomendasikan strategi pelestarian berbasis dokumentasi digital dan pemanfaatan adaptif yang tetap mempertahankan elemen filosofis utama bangunan, sebagai upaya menjaga warisan arsitektur tradisional Aceh dari kepunahan.

Keywords:
Rumoh Aceh, Architectural Preservation, Functional Conversion, Building Authenticity, Vernacular Architecture

Abstract

Rumoh Aceh is a form of Nusantara vernacular architecture that embodies the philosophical, religious, and social values of the Acehnese people in every element of its structure. Unfortunately, this traditional house is becoming increasingly rare due to modernization, functional conversion, and material deterioration as the buildings age. This study aims to document the physical and philosophical condition of Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed in Kuta Blang, Lhokseumawe City before and after renovation, and to analyze the impact of these changes on the architectural authenticity and philosophical meaning of the building. The study applies a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through field observation, visual documentation of floor plans and photographs before and after renovation, and interviews with the owner and heirs of the house. The results show that the inheritance division process reduced the

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

number of supporting pillars from 32 to 16, changed the number of doors from two to one, replaced the rope-binding joint system with wooden nails, and eliminated the rumoh inong space, which previously symbolized the dominant social role of women in Acehnese customary order. These changes have not only reduced the physical authenticity of the building but also diminished part of the philosophical and religious values embedded in its original spatial layout. This study recommends a preservation strategy based on digital documentation and adaptive reuse that still maintains the main philosophical elements of the building.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya dan arsitektur tradisional yang sangat beragam di setiap wilayahnya. Salah satu wujud kekayaan tersebut terdapat pada arsitektur tradisional masyarakat Aceh yang dikenal dengan sebutan Rumoh Aceh. Rumoh Aceh bukan sekadar tempat tinggal, melainkan representasi nilai religiusitas, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Aceh yang terwujud dalam bentuk bangunan panggung dengan tata ruang serta ornamen yang sarat makna simbolis.(Herman 2018, 5–10)

Setiap elemen Rumoh Aceh, mulai dari orientasi bangunan, jumlah tiang, hingga tinggi pintu masuk, dirancang berdasarkan filosofi yang berkaitan erat dengan ajaran Islam dan norma sosial masyarakat setempat. Orientasi rumah yang membujur dari timur ke barat misalnya dimaksudkan agar penghuni maupun tamu dapat dengan mudah menghadap arah kiblat, sementara penataan ruang seperti rumoh inong (ruang khusus perempuan) dan seuramoe keue (serambi depan) berfungsi menjaga tata krama dan interaksi sosial sesuai syariat Islam.(Suhartina dkk. 2024, 27–32)

Rumoh Aceh terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian bawah, bagian tengah sebagai bangunan utama, dan bagian atas berupa atap. Bagian bawah berfungsi sebagai tempat memelihara hewan, menyimpan hasil panen seperti padi, serta tempat bersantai. Bagian tengah merupakan bagian utama yang digunakan sebagai tempat tinggal, yang terdiri atas ruang keluarga, kamar tidur, dapur, dan ruang makan. Sementara itu, bagian atas berfungsi sebagai pelindung bangunan berupa atap.(Azzahra dan Sahriyadi 2020, 4)

Namun demikian, keberadaan Rumoh Aceh sebagai hunian yang masih ditempati kini semakin langka. Perkembangan zaman, kebutuhan ruang yang lebih modern, serta faktor sosial ekonomi telah mendorong banyak pemilik rumah tradisional ini melakukan perubahan bentuk, fungsi, bahkan pembongkaran sebagian bangunan.(Wilda, Dafrina, dan Aiyub 2024, 145–53) Penelitian yang dilakukan oleh Suhartina dan kawan-kawan bahkan menemukan bahwa Rumoh Aceh saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rumah yang masih dihuni, rumah yang sudah tidak dihuni, dan rumah replika yang hanya difungsikan sebagai museum atau tempat kegiatan budaya.(Suhartina dkk. 2024)

Salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut dapat ditemukan pada Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed yang berlokasi di Kuta Blang, Kota Lhokseumawe. Rumah ini pertama kali dibeli oleh E. Sultan Mohamed pada tahun 1890 dan telah diwariskan hingga generasi kelima keluarga pemiliknya, meskipun hanya generasi ketiga yang sempat menempatinya sebagai tempat tinggal. Sejak proses pembagian warisan berlangsung, jumlah tiang penopang rumah berkurang dari 32 menjadi 16 buah, jumlah pintu berkurang dari dua menjadi satu, dan sistem sambungan struktur yang semula menggunakan tali kini

digantikan dengan paku kayu. Bangunan yang saat ini tidak lagi dihuni tersebut beralih fungsi sebagai tempat penyimpanan barang, kondisi yang apabila tidak segera didokumentasikan dan dikaji secara akademik berisiko menghilangkan jejak keaslian arsitektural dan filosofis dari bangunan ini secara permanen.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji arsitektur Rumoh Aceh, baik dari sisi bentuk dan elemen bangunan,(Nabila dkk. 2022, 169–81) kearifan lokal pada bentuk arsitekturnya,(Hasbi 2017, 265–311) transformasi ruang secara umum akibat pergeseran budaya,(Hendra A 2022, 164–76) hingga upaya dokumentasi sebagai bentuk pelestarian.(Putra, Rendy Aditya, dan Agus S. Ekomadyo 2023, 53–60) Namun demikian, kajian yang secara khusus menelusuri dampak proses pembagian warisan terhadap keaslian struktur dan nilai filosofis pada satu objek bangunan, sebagaimana terjadi pada Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed, masih jarang dilakukan. Padahal pemahaman atas pola perubahan semacam ini penting sebagai dasar perumusan strategi pelestarian yang lebih tepat sasaran, mengingat penilaian autentisitas dan integritas bangunan cagar budaya di Indonesia masih sering terkendala minimnya rujukan lokal yang bersifat kontekstual.(Martokusumo, Widjaja, dan Arif Sarwo Wibowo 2019, 12–20)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendokumentasikan kondisi fisik dan filosofis Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed sebelum dan sesudah renovasi, (2) menganalisis dampak perubahan tersebut terhadap keaslian arsitektural dan nilai filosofis bangunan, dan (3) merumuskan rekomendasi strategi pelestarian yang dapat diterapkan pada objek maupun rumah tradisional Aceh lainnya. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat akademik berupa data dan analisis autentik mengenai perubahan arsitektur vernakular Aceh, serta manfaat praktis bagi pemilik bangunan, pemerintah daerah, dan instansi pelestarian cagar budaya dalam menyusun kebijakan pelestarian yang lebih partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus *(case study)* untuk memahami secara mendalam suatu fenomena arsitektural pada satu objek bangunan tertentu.(Wilda, Dafrina, dan Aiyub 2024, 127) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap sejarah, kondisi fisik, serta nilai filosofis suatu bangunan secara kontekstual, sebagaimana diterapkan pada penelitian dokumentasi arsitektur tradisional Aceh sebelumnya yang mengikuti prinsip dokumentasi warisan budaya.(Iqbal, Fahrizal, dan Selmi 2019, 57)

Objek penelitian adalah Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed yang berlokasi di Kuta Blang, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, pada titik koordinat 5,1803319 Lintang Utara dan 97,1386621 Bujur Timur. Objek ini dipilih karena bangunan telah mengalami perubahan fisik signifikan akibat proses pembagian warisan, sehingga relevan untuk mengkaji dampak perubahan terhadap keaslian dan nilai filosofis arsitektur Rumoh Aceh.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan untuk mengamati kondisi fisik bangunan secara langsung. Kedua, studi dokumentasi berupa foto kondisi bangunan, denah sebelum dan sesudah renovasi, serta gambar tampak depan dan belakang bangunan pada dua periode berbeda. Ketiga, wawancara semi terstruktur dengan pemilik rumah beserta anggota keluarga yang memahami riwayat kepemilikan dan perubahan bangunan dari generasi ke generasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan kondisi fisik bangunan sebelum dan sesudah renovasi pada aspek struktur, material, tata ruang, dan elemen filosofisnya. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya dikaji menggunakan kerangka konsep autentisitas dan integritas bangunan cagar budaya sebagaimana dijelaskan dalam kajian pelestarian arsitektur bersejarah,(Martokusumo, Widjaja, dan Arif Sarwo Wibowo 2019, 25) untuk kemudian dirumuskan implikasinya terhadap strategi pelestarian yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Sejarah Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed

Rumoh Aceh yang menjadi objek penelitian ini terletak di Kuta Blang, Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli waris, rumah ini dibeli oleh E. Sultan Mohamed pada tahun 1890, seorang pedagang keturunan India yang kemudian menetap dan membentuk perkampungan keluarga di Aceh. Rumah ini selanjutnya diwariskan kepada Muhammad Yusuf sebagai generasi kedua, kemudian kepada Fauzi Kamal sebagai generasi ketiga yang menjadi generasi terakhir yang menempati rumah ini sebagai tempat tinggal. Generasi keempat dan kelima, yaitu anak dan cucu Bapak Fauzi Kamal, tidak lagi menempati rumah ini karena telah memiliki tempat tinggal masing-masing.

Perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan informasi mengenai usia bangunan di antara narasumber. Sebagian menyebutkan usia rumah telah mencapai sekitar 120 tahun sejak awal tahun 1900-an, sementara catatan transaksi pembelian menunjukkan tahun 1890. Perbedaan ini wajar terjadi pada data sejarah lisan yang bersumber dari ingatan kolektif keluarga lintas generasi, sehingga angka usia bangunan sebaiknya dimaknai sebagai estimasi dan bukan kepastian mutlak. Penggunaan terakhir rumah ini sebagai tempat tinggal tercatat pada periode 1990 hingga 1991, setelah itu rumah tidak lagi dihuni karena kondisi kayu yang mulai lapuk dan seluruh ahli waris telah memiliki rumah sendiri.

Kondisi Fisik Sebelum dan Sesudah Renovasi

Sebelum mengalami pemotongan akibat pembagian warisan, Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed memiliki 32 tiang penopang yang tersusun rapi menopang badan rumah. Rumah ini memiliki dua pintu masuk, yaitu pintu depan di sisi kiri dan pintu belakang di sisi kanan, sehingga memberikan dua jalur akses yang terpisah bagi penghuni. Dinding kayu rumah pada masa ini masih mempertahankan warna kayu alami tanpa lapisan cat, dan sistem sambungan struktur utamanya menggunakan metode pengikatan tali sebagaimana teknik konstruksi tradisional Rumoh Aceh pada umumnya. Atap rumah terbuat dari daun rumbia yang diikat dengan tali secara teliti.(Kafri, Sitti Aisyah, Fadhilla Izzati, dan Khairil Mansyah 2023, 87)

Proses pembagian warisan di antara para ahli waris menyebabkan bangunan rumoh Aceh ini dipotong menjadi dua bagian, sehingga bangunan yang tersisa saat ini hanya merupakan separuh dari struktur aslinya dengan 16 tiang penopang. Posisi pintu turut berubah, dari dua pintu di sisi kiri depan dan kanan belakang menjadi hanya satu pintu di bagian depan kanan rumah. Dinding bagian dalam yang semula berwarna kayu alami kini telah dicat berwarna biru. Sistem sambungan struktur yang semula menggunakan tali kemudian diperkuat dengan tambahan paku kayu pasca renovasi untuk meningkatkan daya tahan struktur. Atap rumbia tetap dipertahankan sebagai material asli, meskipun

mengalami penggantian berkala sekitar setiap dua hingga tiga tahun akibat kerusakan atau kebocoran. Ruang yang tersisa pada bangunan saat ini hanya terdiri dari seuramoe keue (serambi depan), seuramoe likoet (serambi belakang), rambat, dan rumoh dapu, sementara ruang rumoh inong yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang khusus perempuan sudah tidak lagi ada.

Dampak Perubahan terhadap Keaslian dan Nilai Filosofis

Meskipun mengalami sejumlah perubahan fisik, beberapa filosofi utama Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed masih dipertahankan hingga saat ini. Bentuk panggung dengan jarak sekitar 2,5 meter dari tanah tetap dipertahankan, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Aceh bahwa bentuk panggung dapat meminimalkan risiko banjir dan gangguan binatang buas.(Hasbi 2017, 170) Kolong rumah masih difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan tempat bermain anak-anak. Orientasi rumah yang menghadap ke arah timur dan barat juga tetap dipertahankan agar tamu maupun penghuni dapat dengan mudah menemukan arah kiblat, mengingat mayoritas masyarakat Aceh menganut agama Islam. Keunikan lantai papan yang tidak dipaku dan dapat dilepas untuk keperluan memandikan jenazah juga masih menjadi bagian dari sistem konstruksi rumah ini.

Hilangnya ruang rumoh inong merupakan salah satu perubahan yang paling berdampak terhadap nilai filosofis bangunan. Dalam konsep tata ruang Rumoh Aceh, keberadaan rumoh inong dimaksudkan untuk memberikan dominasi kepada perempuan sebagai upaya menanamkan dan menjaga nilai kesopanan dalam kehidupan berkomunitas(Hendra A 2022, 168). Ketika ruang tersebut tidak lagi ada pada bangunan pasca renovasi, maka salah satu penanda fungsi sosial dan religius rumah tradisional ini turut hilang, meskipun secara fisik bangunan tetap berdiri dan dapat digunakan.

Perubahan jumlah pintu dari dua menjadi satu juga memiliki konsekuensi terhadap fungsi sosial bangunan. Pada rumah tradisional Aceh, keberadaan dua pintu yang terpisah umumnya berkaitan dengan pengaturan alur sirkulasi antara ruang untuk tamu dan ruang privat keluarga. Ketika hanya tersisa satu akses masuk, fungsi kontrol sosial yang semula terbentuk melalui pemisahan jalur tersebut menjadi tidak lagi dapat dijalankan sebagaimana rancangan aslinya.

Dari sisi struktur, pergantian sistem sambungan dari ikatan tali menjadi paku kayu turut menjadi indikator berkurangnya keaslian teknik konstruksi tradisional. Penelitian mengenai identifikasi keaslian artefak budaya pada elemen struktur Rumoh Aceh menegaskan bahwa teknik sambungan tradisional merupakan salah satu unsur penting yang menentukan tingkat autentisitas suatu bangunan cagar budaya, karena teknik tersebut mencerminkan kearifan teknis masyarakat pada masanya(Suhartina dkk. 2024, 59). Konsep autentisitas dan integritas dalam pelestarian bangunan bersejarah juga menekankan bahwa perubahan material dan teknik konstruksi, meskipun bertujuan memperkuat struktur, tetap perlu didokumentasikan secara cermat agar nilai kesejarahan bangunan tidak hilang sepenuhnya(Martokusumo, Widjaja, dan Arif Sarwo Wibowo 2019, 30). Secara keseluruhan, perubahan-perubahan pada Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed menunjukkan bahwa pelapukan usia bangunan memang menjadi faktor yang wajar dan tidak dapat dihindari, tetapi hilangnya elemen yang sarat makna filosofis seperti rumoh inong dan sistem pintu ganda menunjukkan adanya erosi nilai budaya tak benda yang melampaui sekadar kerusakan fisik semata.

Faktor Pendorong Perubahan dan Rekomendasi Strategi Pelestarian

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan pada Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed. Faktor utama adalah proses pembagian warisan di antara ahli waris yang menyebabkan bangunan harus dipotong menjadi dua bagian terpisah. Faktor kedua adalah pelapukan material kayu akibat usia bangunan yang sudah cukup tua, sehingga sebagian elemen struktur perlu diperkuat atau diganti. Faktor ketiga adalah kondisi rumah yang sudah tidak dihuni sejak generasi ketiga, yang mengurangi insentif pemilik untuk mempertahankan bentuk tradisionalnya secara utuh dan pada akhirnya mengubah fungsi bangunan menjadi sekadar tempat penyimpanan barang.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pergeseran budaya, kondisi ekonomi pemilik, dan kebutuhan privasi menjadi faktor yang memengaruhi perubahan ruang pada Rumoh Aceh secara umum.(Hendra A 2022, 172) Fenomena serupa juga tercermin dalam tren penurunan jumlah Rumoh Aceh yang masih dihuni akibat urbanisasi dan perubahan kebutuhan ruang masyarakat.(Wilda, Dafrina, dan Aiyub 2024, 146) Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi pelestarian yang dapat diterapkan pada Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed maupun objek serupa.

Pertama, dokumentasi digital yang menyeluruh perlu dilakukan sesegera mungkin, meliputi pemetaan denah, foto detail elemen struktur, dan pencatatan wawancara dengan ahli waris, sebagai langkah awal pelestarian sebagaimana diterapkan pada penelitian dokumentasi Rumoh Aceh sebelumnya.(Iqbal, Fahrizal, dan Selmi 2019, 156) Kedua, diperlukan pelibatan pemilik dan keluarga secara partisipatif bersama pemerintah daerah maupun instansi pelestarian cagar budaya, dengan berpedoman pada prinsip autentisitas dan integritas dalam pengambilan keputusan renovasi lanjutan.(Martokusumo, Widjaja, dan Arif Sarwo Wibowo 2019, 33) Ketiga, pemanfaatan adaptif atau adaptive reuse secara terkontrol dapat dipertimbangkan, misalnya dengan menjadikan bangunan sebagai ruang edukasi atau galeri budaya keluarga tanpa mengubah struktur utama yang masih tersisa, mengikuti prinsip pemanfaatan berkelanjutan pada bangunan warisan budaya.(Yuliani dkk. 2025, 4759) Keempat, hasil dokumentasi pada penelitian ini dapat disinergikan dengan basis data arsitektur vernakular Aceh yang lebih luas guna mendukung kajian keaslian bangunan cagar budaya secara regional. (Arif 2018)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rumoh Aceh E. Sultan Mohamed di Kuta Blang, Kota Lhokseumawe telah mengalami perubahan fisik yang signifikan akibat proses pembagian warisan, mulai dari berkurangnya jumlah tiang dari 32 menjadi 16, berkurangnya jumlah pintu dari dua menjadi satu, perubahan warna dinding, hingga pergantian sistem sambungan struktur dari ikatan tali menjadi paku kayu. Di samping perubahan fisik tersebut, hilangnya ruang rumoh inong turut menghilangkan salah satu penanda penting nilai filosofis dan sosial yang sebelumnya melekat pada tata ruang rumah ini.

Perubahan-perubahan tersebut menegaskan bahwa ancaman terhadap Rumoh Aceh tidak hanya berupa kerusakan fisik akibat usia bangunan, tetapi juga berupa erosi nilai budaya tak benda yang terjadi secara perlahan seiring proses adaptasi pemilik terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial yang berubah. Oleh karena itu, dokumentasi menyeluruh, pelibatan pemilik dan pemerintah daerah, serta pemanfaatan adaptif yang tetap

menghormati nilai filosofis bangunan menjadi langkah penting yang perlu segera diambil sebelum keaslian bangunan ini semakin berkurang.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian material dan struktur secara lebih teknis, serta melakukan studi komparatif pada beberapa Rumoh Aceh lain yang mengalami proses pembagian warisan serupa, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pelestarian arsitektur tradisional Aceh di tengah tekanan modernisasi dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Azhar Abdullah. 2018. "Konservasi Arsitektur Rumoh Aceh." *Jurnal Koridor* 9(2): 215–21. doi:10.32734/koridor.v9i2.1361.

Azzahra, F dan Sahriyadi. 2020. "Transformation of Function, Form, Zoning, Circulation and Material of Rumoh Aceh 'Study of Aceh Traditional Architecture in Montasik Sub-District, Aceh Besar.'" *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 821(1): 012005. doi:10.1088/1757-899X/821/1/012005.

Hasbi, Rahil Muhammad. 2017. "Kajian Kearifan Lokal pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan* 7(1): 265311.

Hendra A. 2022. "Transformasi Ruang Pada Rumoh Aceh." *Arsir* 5(2): 164–76. doi:10.32502/arsir.v5i2.3812.

Herman. 2018. *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Iqbal, Muhammad, Effan Fahrizal, dan Heggy Selmi. 2019. "Dokumentasi Rumah Aceh Sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said)." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8(2): 53–60. doi:10.32315/jlbi.8.2.116.

Kafri, Sitti Aisyah, Fadhilla Izzati, dan Khairil Mansyah. 2023. "Digitalisasi Ornamen Mesikhat pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara." 6(1).

Martokusumo, Widjaja, dan Arif Sarwo Wibowo. 2019. *Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah*. Bandung: ITB Press.

Nabila, Ganesha Puspa, Mentari Sucia, Dina Aflah, Irsyad Muzhaffar W, Fatih Akbar Andryan, dan Ahmad Sidiq. 2022. "Analisa Elemen Rumah Tradisional Aceh: Studi Kasus Rumah Cot Glie." *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun* 2(2): 169–81. doi:10.59997/vastukara.v2i2.1740.

Putra, Rendy Aditya, dan Agus S. Ekomadyo. 2023. "Transformation of Architecture of Rumoh Aceh: An Encoding Process Through Semiotic." *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 1(15).

Suhartina, Wijayanti, Atthaillah Atthaillah, Rinaldi Mirsa, Muhammad Iqbal, dan Badriana Badriana. 2024. "Tahap Identifikasi Awal Keaslian Artefak Budaya pada Elemen Struktur Rumoh Aceh." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 11(1): 27–36. doi:10.24252/nature.v11i1a3.

Wilda, Wilda Aprilia, Armelia Dafrina, dan Hendra Aiyub. 2024. "Karakteristik Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Tgk Chik Awe Geutah Kecamatan Peusangan Siblah Krung, Kabupaten Bireuen." *Jurnal Ilmiah Teknik Unida* 5(2): 145–53. doi:10.55616/jitu.v5i2.875.

Yuliani, Sri, Yosafat Winarto, Ana Hardiana, Amin Sumadyo, Reginaldo Christophori Lake, dan June Ekawati. 2025. "Retrofit of green architecture through adaptive reuse of heritage buildings in sustainable tourism management." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 24(6): 4758–70. doi:10.1080/13467581.2024.2421232.